

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan flora dan fauna yang sangat mengundang perhatian banyak pihak baik di dalam maupun di luar negeri. Tercatat lebih dari 38.000 jenis spesies tumbuhan yang tersebar di Indonesia, sehingga Negara Indonesia dijuluki sebagai megabiodiversity country. Salah satu pulau besar di Indonesia juga memiliki keanekaragaman hayati dan endemisitas yang tinggi, yaitu pulau Sumatera. Kekayaan alam tersebut terdapat dalam berbagai tipe ekosistem, dan habitat mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi (Susanti, Suraida dan Febriana, 2013).

Salah satu provinsi yang ada di pulau Sumatera adalah Sumatera Barat. Sumatera Barat memiliki banyak kawasan hutan yang harus tetap dijaga agar tetap asri. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 422/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi Sumatera Barat adalah seluas \pm 2.600.286 Ha. Kawasan hutan di Sumatera Barat terdiri dari kawasan hutan konservasi, kawasan hutan lindung dan kawasan hutan produksi. Kawasan hutan konservasi terdiri dari Taman Wisata Alam, Cagar Alam, Taman Nasional, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Buru (Departemen Kehutanan, 2002).

Taman wisata alam menurut UU No.5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata dan kegiatan rekreasi alam. Sedangkan menurut Joko Untoro (2010), taman wisata alam merupakan hutan wisata yang memiliki potensi keindahan alam, baik itu flora dan fauna. Maupun alam itu sendiri

yang mempunyai corak khas untuk dimanfaatkan sebagai kepentingan rekreasi dan kebudayaan.

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan salah satu lahan kota yang secara ekologis berperan dalam keseimbangan dan daya dukung lingkungan perkotaan dengan vegetasi sebagai komponen utamanya. Karena RTH adalah sumber keanekaragaman vegetasi perkotaan, maka RTH berperan penting dalam melindungi keanekaragaman hayati, terutama untuk kota dengan kepadatan yang tinggi (Kemal, 2015). Salah satu faktor yang melindungi keanekaragaman hayati adalah keberadaan ruang terbuka hijau. Keberadaan ruang terbuka hijau bertujuan untuk mendukung kelestarian ekosistem perkotaan dengan keanekaragaman hayati dan vegetasi sebagai faktor penggerakannya.

Kota Payakumbuh merupakan salah satu kota yang masuk dalam wilayah pemerintahan Sumatera Barat. Secara geografis, Kota Payakumbuh terletak pada posisi 00 18' LS – 00 17' LS dan 100 35' BT – 100 45' BT. Dengan luas wilayah lebih kurang 80,43 Km² (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2018). Ada beberapa tempat wisata di Kota Payakumbuh yaitu Ngalau Indah yang terletak di Kelurahan Pakan Sinayan, Kecamatan Payakumbuh Barat sekitar 4 km dari pusat kota Payakumbuh.

Ngalau Indah adalah salah satu objek wisata alam yang terkenal di Kota Payakumbuh yang berada di daerah perbukitan dan memiliki daya tarik yaitu goa yang menyuguhkan keindahan alami, dan merupakan taman wisata alam Kota Payakumbuh. Ngalau Indah terletak di ketinggian 640 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan luas areal 10 hektare dan penuh dengan vegetasi hutan yang berada di area perbukitan sekitar goa Ngalau Indah (Disparpora Kota Payakumbuh, 2020).

Keanekaragaman jenis tumbuhan di Kawasan Wisata Ngalau Indah dapat mempengaruhi struktur dan komposisi vegetasi sehingga dibutuhkan data penyusun vegetasinya untuk menggambarkan keanekaragaman yang ada di Kawasan Wisata Ngalau Indah. Selain itu, juga terdapat ancaman keanekaragaman jenis tumbuhan di Kawasan Wisata Ngalau Indah akibat perluasan lokasi wisata dan gangguan para pengunjung akibat lemahnya kontrol pihak terkait serta penduduk yang tinggal di sekitar hutan. Melihat pentingnya peranan vegetasi di kawasan ini, maka penyelamatan vegetasi perlu dilakukan untuk keberlangsungan hutan di kawasan Kawasan Wisata Ngalau Indah (Amir, 2008).

Pada Kawasan Wisata Ngalau Indah sebelumnya telah dilakukan penelitian tentang Analisis Vegetasi Dasar, dari penelitian tersebut didapatkan hasil komposisi vegetasi dasar yang dijumpai sebanyak 428 individu, 39 jenis dan 26 famili secara keseluruhan jenis yang mempunyai nilai penting tertinggi adalah *Ischaemum timorensis* Kunth 42,06 % (Amir, 2008). Mengingat minimnya penelitian mengenai analisis vegetasi di Kawasan Wisata Ngalau Indah maka penting dilakukan penelitian lebih lanjut di Kawasan Wisata Ngalau Indah ini mengenai Analisis Vegetasi Tumbuhan Tingkat Pohon dan Sapling di Kawasan Wisata Ngalau Indah. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang keanekaragaman sumber hayati tumbuhan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya pengelolaan, pengembangan dan perlindungan spesies tumbuhan yang ada di Kawasan Wisata Ngalau Indah, Kota Payakumbuh.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana komposisi tumbuhan tingkat pohon dan sapling yang terdapat di Kawasan Wisata Ngalau Indah, Kota Payakumbuh?
2. Bagaimana struktur tumbuhan tingkat pohon dan sapling yang terdapat di Kawasan Wisata Ngalau Indah, Kota Payakumbuh?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui komposisi tumbuhan tingkat pohon dan sapling di kawasan Wisata Ngalau Indah, Kota Payakumbuh.
2. Untuk mengetahui struktur tumbuhan tingkat pohon dan sapling di Kawasan Wisata Ngalau Indah, Kota Payakumbuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi mengenai komposisi dan struktur vegetasi di Kawasan Wisata Ngalau Indah bagi instansi terkait di Kota Payakumbuh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam upaya pengelolaan potensi kawasan konservasi dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengelolaan, pengembangan dan perlindungan spesies tumbuhan yang ada di Kawasan Wisata Ngalau Indah, Kota Payakumbuh.